



Hubungan Stunting Dengan Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah di Posyandu Kel. Gunung Sulah Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung

Siti Alfah^{1*}, St. Nur Eni², Tanti Febriani³

¹ Dental Health Study Program Diploma Three, STIKes Amanah, Makassar

² Dental Health Study Program Diploma Three, STIKes Amanah, Makassar

³ Dental Health Study Program Diploma Three, STIKes Amanah, Makassar

ABSTRACT

Short nutritional status or stunting is the condition of a person's height being less than normal based on age and gender. Height is a type of anthropometric examination and indicates poor nutritional status (malnutrition) over a long/chronic period of time. In developing the quality of human resources, the problem of stunting, which is one part of double burden malnutrition (DBM), has a very detrimental impact both in terms of health and in terms of economic productivity and in the short and long term. Malnutrition during this critical period can cause stunting and abnormal tooth growth and development and refers to enamel hypoplasia so that teeth are more susceptible to demineralization and caries. This study aims to determine the relationship between stunting and dental caries (def-t) in preschool children in Gunung Village. This research used a survey method with a cross-sectional approach which was carried out at the Posyandu, Gunung Sulah Village. Research sample of children 3 - 5 years old in Gunung Sulah Village who went to Posyandu. The instruments for this research were a recap sheet for dental caries examinations at Posyandu and a recap sheet of nutritional status/visit of toddlers to Posyandu. The data obtained was then analyzed by calculating the data frequency using the SPSS program. The research results showed that the prevalence of stunting was 9 people in the very short category (4.1%), 79 people in the short category (35.6%). The prevalence of dental caries is in the low category with 125 respondents (83.33%), the medium category with 22 respondents (14.66%) and the high category with 3 respondents (2%). Analysis of the relationship between stunting and dental caries (def-t) using Chi Square obtained a p - value = 0.000 (p - value < 0.05), so that statistically there is a relationship between



short nutritional status (stunting) and dental caries (dmf-t) in preschool children in Gunung Sulah Village, Way Halim District, Bandar Lampung City.

Keywords: Stunting, Dental Caries, Pre-school Children

I. PENDAHULUAN

Agenda pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan pilar bagi pencapaian Visi Indonesia 2045 yaitu manusia Indonesia yang memiliki kecerdasan tinggi, menjunjung tinggi pluralisme, berbudaya, religius, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Sehingga penting kiranya mengatasi berbagai persoalan terkait dengan penyiapan sumber daya manusia berkualitas untuk mencapai Visi Indonesia 2045 serta mengejar ketertinggalan dan mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat ditengah masyarakat Internasional (Makripuddin L., dkk 2021).

Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Status gizi pendek atau stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang yang kurang dari normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama/kronis (Candra A, 2020). Sedangkan menurut Arbain T, dkk 2022., Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Pembangunan kualitas sumber daya manusia, permasalahan stunting yang merupakan salah satu bagian dari double burden malnutrision (DBM) mempunyai dampak yang sangat merugikan baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi produktivitas ekonomi dan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek stunting terkait dengan perkembangan sel otak yang akhirnya akan menyebabkan tingkat kecerdasan menjadi tidak optimal. Hal ini



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

berarti bahwa kemampuan kognitif anak dalam jangka panjang akan lebih rendah dan akhirnya menurunkan produktifitas dan menghambat pertumbuhan ekonomi (Makripuddin L., dkk 2021).

Pada tahun 2022 prevalensi stunting Menurut World Health Organization (WHO) pada balita di dunia sebesar 22% atau 148,1 juta anak dibawah 5 tahun terlalu pendek untuk usianya (stunting), 45,0 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting) dan 37,0 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight) (UNICEF, WHO, World Bank Group, 2023).

Data survei Status Kesehatan Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN didapatkan prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 dan di targetkan turun sampai 14 % di tahun 2024 (Tarmizi S.N, 2023).

Bila dilihat secara keseluruhan baik yang mild maupun severe (pendek dan sangat pendek) prevalensinya sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan bahwa balita di Indonesia masih banyak yang mengalami kurang gizi kronis dan program pemerintah yang sudah dilakukan belum berhasil mengatasi masalah ini.

Anak pendek yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya terjadi di rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40% tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017).

Stunting dapat menghambat kemampuan anak untuk dapat secara penuh mengembangkan talentanya selama masa hidupnya. Anak sangat rentan mengalami kekurangan nutrisi, sehingga menjadi prioritas utama untuk dilakukan.

Perkembangan gigi geligi biasanya dimulai pada minggu ketiga dan kedelapan. Gigi desidui dan permanen mengalami fase mineralisasi sebelum atau sesaat setelah anak dilahirkan. Kekurangan gizi pada masa-masa kritis ini dapat menyebabkan stunting serta tumbuh kembang gigi yang tidak normal dan mengacu pada hipoplasia enamel sehingga gigi lebih rentan mengalami demineralisasi dan karies (Devriany A., dkk 2018).

Indonesia tahun 2022 memiliki populasi 275,5 juta. Laporan Status Kesehatan Mulut Global WHO (2022) memperkirakan bahwa penyakit mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

orang di seluruh dunia, dengan 3 dari 4 orang yang terkena dampaknya tinggal di negara-negara berpenghasilan menengah. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Penduduk Indonesia memiliki 4-5 gigi yang bermasalah, dimana prevalensi karies gigi global untuk gigi primer dan peremanen mencapai 46,2% dan 53,8% (WHO, 2023).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa gizi yang kurang dan tidak seimbang memiliki hubungan positif terhadap keparahan karies gigi atau gigi berlubang, serta cenderung memiliki angka gigi dengan karies lebih tinggi dibandingkan anak dengan gizi yang cukup. Selain itu, anak dengan kondisi gizi yang kurang akan memiliki kelenjar saliva atropi, padahal saliva (air liur) memiliki peran penting untuk membersihkan gigi dan mulut, serta mencegah karies gigi (Anwar R, 2020).

Usia 3-5 tahun atau usia prasekolah merupakan usia yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Pada usia ini, dapat diamati stunting yang dapat terjadi akibat nutrisi berlebih pada 2 tahun pertama hidupnya kurang terpenuhi sehingga gagal mengejar tumbuh kembang selama masa balita (Andriani D, dkk (2023).

Kecamatan Way Halim memiliki 2 Puskesmas salah satunya yaitu Puskesmas Rawat Inap Way Halim II yang menaungi 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Way Halim Permai dan Kelurahan Gunung Sulah. Jumlah bayi dibawah 5 tahun di Kelurahan Gunung Sulah 1077 anak sedangkan Kelurahan Way Halim yaitu 844 anak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan stunting dengan karies gigi (def-t) pada anak prasekolah di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung.

II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan cross-sectional, untuk mempelajari dimana korelasi antara stunting dengan karies gigi, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo S, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 dengan memanfaatkan data pelaksanaan program UKGMD.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1
Hubungan Stunting dengan Karies Gigi pada anak prasekolah di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung

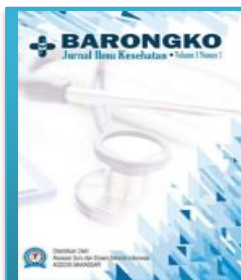
Status Gizi Stunting	Caries def-t						Total n	%	P Value
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Normal	119	53,60	15	6,75	0	0	134	60,36	0,000
Pendek	31	13,96	48	21,62	0	0	79	35,58	
Sangat Pendek	3	1,3	6	2,70	0	0	9	4,05	
	153	68,86	69	31,07	0	0	222	100	

Berdasarkan Tabel di atas. Dapat diketahui bahwa persentase responden dengan status gizi pendek yaitu 35,58% sedangkan responden dengan status gizi sangat pendek yaitu 4,05%. Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapat nilai $p - value = 0,000$ ($p - value < 0,05$), sehingga secara statistik ada hubungan status gizi pendek (stunting) dengan karies gigi (dmf-t) pada anak prasekolah di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

b. Pembahasan

Stunting adalah kondisi status gizi buruk kronis pada periode kritis perkembangan anak yang memengaruhi tinggi anak yang tidak sesuai dengan usia anak. Stunting dianggap sebagai salah satu indikator utama kesejahteraan anak dan kondisi sosial ekonomi. Stunting pada anak-anak dapat menyebabkan masalah kesehatan dan perkembangan mental juga menurunkan produktivitas dan kapasitas intelektual (Nugraha A.P., 2020).

Stunting ditemukan memiliki korelasi yang signifikan dengan berbagai masalah kesehatan gigi. Studi Global Burden of Disease pada 2016 memperkirakan bahwa sekitar 3,58 miliar orang di seluruh dunia memiliki masalah kesehatan mulut dengan 486 juta anak menderita karies gigi sulung. Jumlah karies gigi sulung ditemukan tinggi pada anak-anak dengan berat badan kurang dan stunting. Karies gigi pada anak-anak dapat menyebabkan



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

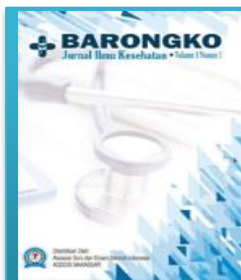
gangguan makan dan tidur yang mengakibatkan terganggunya konsumsi nutrisi dan sekresi hormon pertumbuhan (Nugraha A.P., 2020).

Mengidap penyakit tertentu dalam jangka waktu lama merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Karies gigi adalah salah satu penyakit yang berlangsung lama. Karies gigi menjadi variabel penyebab terganggunya fungsi pengunyahan, mempengaruhi nafsu makan dan intake gizi, berdampak terhadap gangguan pertumbuhan hingga mempengaruhi status gizi anak (Arbain T, dkk., 2022).

Penelitian dilakukan di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim, adapun subjek penelitian berjumlah 222 orang yang terdiri dari usia 3-5 tahun. Karakteristik responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 116 orang (52,3%), sedangkan perempuan yaitu 106 orang (47,7%).

Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 responden sangat pendek (4,05%), 79 responden pendek (35,58%), sedangkan yang normal sebanyak 134 responden (60,36%), sedangkan menurut jenis kelamin responden dengan kategori stunting berjenis kelamin laki-laki berjumlah 49 responden yang berarti lebih banyak dibandingkan responden dengan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 38 responden hal ini sesuai dengan hasil Riskesdas tahun 2023 yang menunjukkan prevalensi stunting pada anak laki-laki (38,1%) lebih tinggi dibanding anak perempuan (36,2%). Hasil ini sebanding dengan hasil penelitian yang dilakukan Andriani D, dkk (2023) prevalensi stunting responden laki-laki lebih tinggi yaitu 34 responden (59,6%) dibandingkan perempuan 23 responden (40,3%) . Hasil studi Beal T, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa kejadian stunting didominasi oleh anak berjenis kelamin laki-laki (53,13%), di sebutkan juga bahwa anak laki-laki anak laki-laki lebih mengalami malnutrisi dibandingkan anak perempuan.

Hal ini mungkin disebabkan adanya kepercayaan bahwa anak laki-laki menghabiskan ASI lebih cepat sehingga diberikan MPASI lebih dini daripada seharusnya. Akibatnya anak lebih mudah merasa lapar, yang mana anak akan mengonsumsi lebih banyak MPASI, semakin sedikit ASI yang diperoleh anak maka anak lebih mudah terserang penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan anak.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Seiring bertambahnya umur, persentase anak stunting semakin menurun. Menurut penelitian Adair dkk, ada beberapa potensi biologis yaitu catch-up growth untuk mengejar pertumbuhan melalui masa kanak-kanak terutama ketika pertumbuhan telah tertunda yaitu melalui perbaikan asupan energi dan protein yang cukup, sanitasi dan air bersih. Menurut Desmond, 93% anak stunting mengalami kenaikan z-score TB/U, 75% mengalami catch up dan pulih dari kondisi stunting saat mencapai 5 tahun.

Distribusi karies pada anak prasekolah di Kelurahan Gunung Sulah dengan kategori rendah berjumlah 125 responden (83,33%), kategori sedang berjumlah 22 responden (14,66%) dan kategori tinggi berjumlah 3 responden (2%).

Tinggi angka karies dikarenakan atrofi kelenjar saliva pada anak malnutrisi sehingga antibodi berupa immunoglobulin A sekretori (sIgA) yang berperan dalam melindungi gigi geligi, serta komponen-komponen alamiah non spesifik seperti protein kaya prolin, laktoferin, laktoperoksidase, lisozim, serta faktor-faktor agregasi dan aglutinasi bakteri yang memiliki peranan dalam melindungi gigi fungsinya menjadi berkurang sehingga gigi lebih berisiko untuk mengalami karies. Kekurangan terutama protein dan defisiensi mikronutrien seperti vitamin, zinc, zat besi, dapat mempengaruhi jumlah dan komposisi saliva sehingga membatasi efek protektifnya pada rongga mulut (Munifah A, 2019).

Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, adanya orang tua anak yang memiliki persepsi yang salah dimana gigi susu akan digantikan oleh gigi tetap nantinya sehingga orang tua tidak menganggap menjaga kesehatan gigi susu merupakan sesuatu yang penting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi dan pengalaman karies (dmft) dengan menggunakan Chi Square didapat nilai $p=0,0001$ ($p<0,05$), sehingga secara statistik ada hubungan status gizi pendek (stunting) dengan karies gigi (dmft) pada anak pra sekolah di Posyandu Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lutfi A, dkk (2021) dimana hasil uji statistik tentang hubungan antara stunting dan tingkat keparahan karies gigi didapatkan nilai



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

$p=0.000$, sehingga diartikan secara statisti terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dan tingkat keparahan karies gigi.

Terdapat beberapa mekanisme yang dikaitkan dengan stunting dan manifestasi karies. Pertama, defisiensi imun yang memiliki peran penting dalam etiologi penyakit infeksi kronis multifaktorial, termasuk karies. Kedua, teori dimana malnutrisi dapat menyebabkan efek lokal berupa hipoplasia enamel yang dihubungkan dengan perkembangan karies. Efek lokal lainnya berupa hipofungsi kelenjar saliva yang dapat meningkatkan risiko karies dengan berkurangnya laju aliran saliva, kapasitas buffer, dan berkurangnya kontituen terutama protein pada saliva dan yang ketiga, perubahan waktu erupsi gigi.

Status nutrisi berdampak pada perkembangan gigi dan jaringan lunak dan kerentanan terhadap infeksi, terutama karies. Kekurangan nutrisi dapat mempengaruhi perkembangan gigi, terutama integritas enamel dan gigi, jaringan lunak serta komposisi saliva. Nutrisi berpengaruh terhadap kesehatan rongga mulut dan begitu pula sebaliknya kesehatan rongga mulut mempengaruhi nutrisi (Nugraha A.P., 2020).

Kesehatan mulut adalah komponen penting dalam kesehatan tubuh yang komprehensif. Rongga mulut yang sehat dapat memfasilitasi konsumsi makanan bergizi dengan benar, menjaga kualitas hidup, dan menjaga produktivitas. Kesehatan mulut anak-anak adalah konsep yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti genetik, biologis, perilaku, sosial, dan lingkungan. Menjaga kesehatan rongga mulut anak adalah salah satu langkah penting yang harus diambil orang tua dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak secara komprehensif (Nugraha A.P., 2020).

Pencegahan penyakit dapat dilakukan tidak hanya setelah anak lahir, tetapi juga dilakukan saat anak masih dalam kandungan. Nutrisi yang dikonsumsi ibu selama kehamilan dapat memengaruhi proses perkembangan janin. Wanita hamil membutuhkan lebih banyak nutrisi dan diet untuk mengakomodasi energi dan kebutuhan nutrisi pertumbuhan bayi dan kesehatan ibu. Kontribusi tenaga kesehatan gigi yaitu ada pada perawatan antenatal terintegrasi (ANC), intervensi 1000 hari pertama, dan membantu



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

dalam deteksi dini penyakit gigi dan mulut. Upaya yang dapat dilakukan berbagai kategori, yaitu : wanita hamil, balita, anak-anak sekolah, remaja, dan dewasa muda (Nugraha A.P., 2020).

Menurut WHO pada tahun 2016, intervensi nutrisi selama kehamilan adalah salah satu prioritas utama dalam ANC. Nutrisi yang buruk pada ibu hamil akan menyebabkan gangguan pada ibu dan janin. Rongga mulut adalah pintu masuk pertama ke makanan ke dalam tubuh sebelum diproses lebih lanjut di saluran pencernaan (GIT), oleh karena itu kesehatan mulut yang buruk akan menyebabkan penurunan penyerapan nutrisi dan dapat menyebabkan ibu kekurangan nutrisi sehingga dapat mempengaruhi janin. Selain itu, penyakit pada rongga mulut, salah satunya adalah periodontitis, dapat menyebabkan masalah janin seperti preeklampsia (Nugraha A.P., 2020).

Dampak pertumbuhan anak stunting juga tampak pada erupsi giginya. Erupsi gigi diartikan sebagai pergerakan gigi dari tempat pembentukannya didalam tulang alveolar kearah dataran oklusal. Erupsi gigi sering digunakan untuk memperkirakan umur anak, juga digunakan untuk menilai maturasi gigi dan dental age secara klinis.

Anak dan balita dengan stunting mengalami malnutrisi yang mengakibatkan pertumbuhan tulang yang terhambat. Erupsi gigi erat kaitannya dengan pertumbuhan tulang. Proses erupsi gigi melibatkan proses maturasi dan kemampuan tulang periodontal untuk mendukung keberadaan gigi tersebut (Abdat M, 2019).

Setelah anak lahir, kontribusi pada 1000 hari pertama dengan intervensi mempertahankan kesehatan rongga mulut anak. Dengan demikian, nutrisi yang diberikan kepada anak dapat diserap dengan baik (Nugraha A.P., 2020).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Stunting pada anak pra sekolah di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat 9 orang dengan kategori sangat pendek (4,1%), 79 orang dengan kategori pendek (35,6%), sedangkan dengan kategori sebanyak 134 orang (60,4%).



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

2. Karies gigi (def-t) pada anak pra sekolah di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung dengan kategori rendah berjumlah 183 responden (82,4%), kategori sedang berjumlah 35 responden (15,7%) dan kategori tinggi berjumlah 4 responden (1,8%).
3. Analisis hubungan stunting dengan karies gigi (def-t) dengan menggunakan uji statistik Chi Square didapat nilai $p - value = 0,000$ ($p - value < 0,05$), sehingga secara statistik ada hubungan status gizi pendek (stunting) dengan karies gigi (dmf-t) pada anak prasekolah di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung.

b. Saran

1. Disarankan peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai hubungan stunting dan karies menggunakan metode atau alat yang lain sehingga data lebih akurat.
2. Data yang diperoleh agar dapat digunakan sebagai masukan bagi program dalam penyusunan pelayanan kesehatan gigi dan mulut pada anak balita.
3. Bagi para tenaga kesehatan gigi dan mulut agar lebih memperhatikan hubungan sistemik dengan manifestasi dirongga mulut, dan berkolaborasi dengan bidang ahli kesehatan lainnya.
4. Adanya keterlibatan semua elemen masyarakat terutama ibu-ibu PKK dalam menjalankan secara maksimal Posyandu.
5. Tenaga kesehatan dibidang kesehatan gigi dan mulut ikut berperan dalam mengedukasi masyarakat terutama Ibu mengenai pentingnya ASI dan MPASI bagi kecukupan nutrisi anak dalam pencegahan stunting sebagai faktor risiko karies.

REFERENSI

1. Al Ansori A.N, 2020, Selain Tingkatkan Resiko Kematian Anak, Kenali Dampak Jangka Panjang dan Jangka Pendek Stunting, Liputan 6.com, Jakarta.
2. Arbain T, dkk., 2022, Buku Ajar Stunting dan Permasalahannya, CV Mine, Yogyakarta.
3. Aviva, N. N., Pangemanan, D. H. C., & Anindita, P. S. (2020). Gambaran Karies Gigi Sulung pada Anak Stunting di Indonesia. Jurnal Universitas Sam Ratulangi, E-GiGi, Vol 8 No2.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

4. Andriani D, Arianto, Chandra R, 2023. Hubungan Status Gizi Pendek (Stunting) Dengan Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah Di Posyandu Kelurahan Sukabumi Indah Kota Bandar Lampung, *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, Poltekkes Jakarta 1, Vol. 4 No 1 Tahun 2023.
5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2023, Riset Kesehatan Dasar 2023, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
6. BAPPENAS and UNICEF, 2017, Indonesia Ministry of National Development Planning and the United Nations Children's Fund. SDG baseline report on children in Indonesia, BAPPENAS, Jakarta.
7. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, 2019, Review Determinan Stunting Anak di Indonesia, *Journal Nutrisi Ibu Anak* 2019 Okt;14(4):e12617. doi:10.1111/mcn.12617. Epub 2019 17 Mei.
8. Candra A, 2020, Epidemiologi Stunting, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang.
9. Irma I.Z, 2017, Penyakit Gigi, Mulut dan THT, Nuha Medika, Yogyakarta.
10. Kidd E.A.M, Joyston S, Bechal, 2013, Dasar-Dasar Karies Penyakit dan Penanggulangannya, EGC, Jakarta.
11. Lutfi A, Flora R, Idris H, Zulkarnain M, Hubungan Stunting Dengan Tingkat Keparahan Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun di Kecamatan Tuah Negeri Kabupaten Musi Rawas, *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, Vol 10, No 2, 2021.
12. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2 Thn 2020, Standar Antropometri Anak, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021, Buku Saku Kader Pintar Cegah Stunting, Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
14. Makripuddin L, Roswandi DA, Tazir FT, 2021, Training Of Trainer (ToT) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bagi Fasiltator Tingkat Provinsi, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
15. Munifah A, 2019, Stunting Balita Dipengaruhi Oleh Kesehatan Gigi Geliginya, *Jurnal Syiah Kuala Dent Soc*, Banda Aceh, 2019, 4 (2): 33-37.
16. Notoatmodjo S. 2018, Metodologi Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta.
17. Nugraha A.P, 2020, Peran Dokter Gigi Cegah Stunting, Universitas Airlangga, Surabaya.
18. PERSAGI, 2018, Stop Stunting Dengan Konseling Gizi, Penebar Plus. Jakarta.
19. Rahayu A, Yulidasari F, Putri A.O, Anggraini, 2018, Studi Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi mahasiswa Kesehatan Masyarakat. CV. Mine, Yogyakarta.
20. Ramadhan A.G, 2020, Serba Serbi Kesehatan Gigi dan Mulut, Bukune, Jakarta.
21. Srigupta A.A, 2004, Perawatan Gigi dan Mulut, Prestasi Pustaka, Jakarta.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

22. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. 2017, Ringkasan 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting)., Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, Jakarta Pusat.
23. Tarigan R. 2014, Karies Gigi, EGC, Jakarta.
24. Tarmizi S.N (2023), prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-2240. 25 Januari 2023. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
25. UNICEF, WHO, World Bank Group (2023). Levels and trends in child malnutrition, New York.
26. World Health Organization (2023).Kesehatan Mulut. New York.
27. Ulliana, dkk (2023), Kesehatan Gigi Dan Mulut, Eureka Media Aksara, Purbalingga.
28. Anwar R (2020), karies – gigi – bisa – menyebabkan - stunting,22 Desember 2022. <http://fkg.unimus.ac.id>